

## Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Kejadian *Overweight* pada Anak Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta

Ika Aprilliana<sup>1</sup>, Dewi Astiti<sup>2</sup>, Herni Dwi Herawati<sup>2</sup>

**Latar Belakang :** Kepadatan penduduk menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dan tanah lapang yang sebenarnya untuk bermain anak diluar rumah dibangun tempat tinggal. Jarak antar rumah yang saling berhimpitan dan padat, kurangnya lahan bermain anak diluar rumah menyebabkan terjadinya *sedentary life style* pada anak sekolah. Semakin berkembangnya suatu Kota maka semakin banyak rumah makan cepat saji seperti *fast food* dan *junk food* dengan sistem *delivery order* membentuk pola pikir masyarakat terutama orang tua tentang gaya hidup mudah dan praktis, sehingga mempengaruhi aktivitas fisik dan pola makan anak yang memicu terjadinya kelebihan berat badan / *overweight* pada anak sekolah dasar.

**Tujuan Penelitian :** Mengetahui hubungan kepadatan penduduk dengan kejadian *overweight* pada anak sekolah dasar di Kota Yogyakarta

**Metode Penelitian :** Rancangan Penelitian ini merupakan penelitian *observasional*, berdasarkan dari segi waktunya penelitian menggunakan *cross-sectional*, sasaran penelitian ini adalah anak sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Yogyakarta yang terpilih sebanyak 14 klaster kelas. Sampel yang diperoleh berdasarkan rumus *Lemeshow* (1991) menggunakan metode PPS (Probability Proposional To Size) sebanyak 319 sampel. Pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk menentukan *overweight* dan tidak *overweight*. Kepadatan penduduk di ukur menggunakan data sekunder dari BPS Kota Yogyakarta dimana pengelompokkan padat dan tidak padat berdasarkan rata-rata/ *mean* kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Yogyakarta. Untuk mengetahui variabel yang diteliti menggunakan analisis dengan *SPSS 20,0 for Windows*.

**Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sekolah dasar dengan status gizi *overweight* sebesar 28,6% dan tidak *overweight* 71,4%. Kategori wilayah kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan sekolah padat penduduk sebesar 32,2% dan tidak padat penduduk 67,8%. Kategori *overweight* berdasarkan kecamatan tertinggi dengan padat penduduk yaitu Tegalrejo 15.5% dan tidak padat penduduk yaitu Gondokusuman 33,0%. Analisis Bivariat antara kepadatan penduduk dengan kejadian *overweight* didapatkan hasil *p-value* 0,157 ( $p > 0,05$ )

**Kesimpulan :** Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan penduduk dengan kejadian *overweight* pada anak sekolah dasar di Kota Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Kepadatan Penduduk, *Overweight*, Anak Sekolah Dasar

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata

## ***The Correlation between Population Density with Overweight Phenomenon in Elementary School Children in Yogyakarta***

Ika Aprilliana<sup>1</sup>, Dewi Astiti<sup>2</sup>, Herni Dwi Herawati<sup>2</sup>

**Background:** Population density causes conversion of agricultural land to non-agricultural land even the field that should be for children's playground area instead for build residence. The distance between the houses that are overlapping and lack of plays area for children causes sedentary life style in school children. The more growing of a city rapidly then more fast food and junk food restaurant with delivery order system shaped the mindset of society especially parents. They care about practical lifestyle, so that affect the activity and dietary habit of children that trigger the occurrence of overweight in elementary school children.

**Objective:** To know the correlation between population density with overweight phenomenon in elementary school in Yogyakarta.

**Methods:** This research design is observational research, based on the time this research use cross-sectional approach, research target are students in private elementary school and public elementary school in Yogyakarta selected fourteen classroom clusters. Samples obtained based on the Lemeshow (1991) formula using PPS (Probability Proportional to Size) method as many as 319 samples. Weight and height measurements are needed to determine overweight or non-overweight. The population density was measured using secondary data from BPS Yogyakarta where the grouping of rapid and non-rapid population based on the average number/mean of population density by Yogyakarta district database. To know the variable which investigated by using SPSS 20,0 for Windows analysis.

**Result:** The result of this research shows that elementary school children with overweight status is 28,6% and non-overweight is 71,4%. The category of population density based on the district database which elementary school rapid population is 32,2% and non-rapid population is 67,8%. The overweight category based on the highest density of the population is Tegalrejo 15,5% and not densely populated is Gondokusuman 33,0%. Bivariat analysis between population density and overweight occurrence in p-value 0,157 ( $p>0,05$ ).

**Conclusion:** There is no correlation between population density with overweight phenomenon in elementary school in Yogyakarta.

**Keywords:** population density, overweight, elementary school children

---

<sup>1</sup> Student of Nutrition Science Program Alma Ata Yogyakarta University

<sup>2</sup> Lecturer of Nutrition Science Program Alma Ata Yogyakarta University

## PENDAHULUAN

Kuantitas penduduk atau jumlah penduduk yang tinggi menjadi potensi sekaligus menjadi beban bagi suatu negara. Menjadi potensi apabila jumlah penduduk seimbang dengan sumber daya yang lain serta mempunyai kualitas hidup yang baik dan menjadi beban apabila jumlah penduduk melampaui kapasitas wilayah negara tersebut. Kepadatan penduduk mempengaruhi kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan penduduk dalam suatu wilayah terutama dalam bidang kesehatan (1)

Salah satu contoh masalah kesehatan adalah gizi lebih (*overweight*) dan obesitas yang dianggap sebagai sinyal pertama dari munculnya kelompok penyakit-penyakit non infeksi (*Non Communicable Diseases*) yang sekarang ini banyak terjadi di negara-negara maju seperti Eropa, USA, dan Australia dengan kepadatan penduduk tinggi maupun negara-negara sedang berkembang seperti contoh Negara Indonesia dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya (2). Kepadatan penduduk yang tinggi dengan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada terjadi peningkatan pengangguran dan angka kriminalitas yang tinggi. Banyaknya kasus penculikan anak yang beredar belakangan ini membuat orang tua menjadi *over protektif* terhadap anak untuk bermain diluar rumah (3). Kepadatan penduduk disuatu wilayah membutuhkan bangunan rumah untuk tempat tinggal yang baru sehingga alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dan tanah lapang yang sebenarnya untuk tempat bermain anak diluar rumah digunakan untuk membangun rumah. Jarak antar rumah yang saling berhimpitan dan padat serta kurangnya lahan untuk bermain anak untuk beraktivitas diluar rumah sehingga terjadinya *sedentary life style* pada anak yang memicu anak mengalami *overweight* (4)

Menurut penelitian Gilbert pada tahun 2017 (5) Kepadatan penduduk di suatu ibu kota mempermudah masyarakat untuk memperoleh makananan di restaurant cepat saji dan supermarket. Kedekatan rumah anak sekolah dengan restaurat cepat saji dikaitkan dengan asupan kalori yang berlebih sedangkan jarak yang dekat dengan supermarket dihubungkan dengan perilaku kelebihan pola konsumsi makan anak yang memicu terjadinya obesitas.

Menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, masalah berat badan lebih pada anak umur 5-12 tahun (anak Sekolah Dasar) di Indonesia masih tinggi yaitu 18 ,8% terdiri dari gemuk (*overweight*) 10,8 % dan sangat gemuk (obesitas) 8,8%. Prevalensi gemuk terendah di Indonesia yaitu di Nusa Tenggara Timur (8,7%) dan tertinggi di DKI Jakarta (30,1%)(6).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan kepadatan penduduk dalam urutan keempat tertinggi sebesar 12699 jiwa/km<sup>2</sup>(7). Prevalensi status gizi pada anak sekolah dasar di Kota Yogyakarta berdasarkan data Dinkes Kota Yogyakarta 2016 yaitu *overweight* sebesar (23,85%) dan Obesitas sebesar (17,42%) (8) . Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Kejadian *overweight* pada Anak Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kepadatan penduduk dengan kejadian *overweight* pada anak sekolah dasar di Kota Yogyakarta.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dilihat dari segi waktu termasuk desain penelitian *cross-sectional* karena variabel kepadatan penduduk dan *overweight* dikumpulkan dalam waktu yang sama (9).

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian bersama tentang *overweight* pada anak Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta dengan 7 orang mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Kota Yogyakarta pada bulan April -Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta baik swasta maupun negeri dengan jumlah 35517 anak sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode PPS (*Probability Proportional to Size*). Berdasarkan hasil perhitungan sampel, diperoleh hasil sampel minimal yaitu 319 anak. Variabel *Independent* adalah kepadatan penduduk dan variabel *Dependent* adalah *Overweight*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SD Kota Yogyakarta negeri dan swasta, kelas 1 sampai 5 Sekolah Dasar, berstatus sebagai siswa yang terdaftar di SD Kota Yogyakarta dan siswa yang bersedia menjadi responden yang dinyatakan secara tertulis dan ditanda tangani oleh orang tua responden. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini siswa-siswi yang tidak hadir atau tidak masuk sekolah pada saat penelitian, siswa – siswi yang mengundurkan diri saat penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu timbangan injak digital, mikrotol dan kuisioner data karakteristik sampel. Teknik pengumpulan data yaitu data primer, antara lain data berat badan dan tinggi badan untuk mengukur status gizi menggunakan indeks IMT/U menurut buku rujukan SKMenkes 1995/Menkes/SK/XII/2010. Dikategorikan *overweight* z-score >1SD dan tidak

*overweight* Z-Score  $\leq 1$  SD. Selain itu, data primer yang diperoleh adalah karakteristik sampel penelitian yang meliputi identitas anak dan orang tua. Data sekunder kepadatan penduduk diperoleh dari BPS Kota Yogyakarta, kategori padat penduduk berdasarkan nilai *mean*/rata-rata kepadatan penduduk di 14 kecamatan Kota Yogyakarta. Dikategorikan padat  $\geq 12.854$  jiwa/km<sup>2</sup> dan tidak padat,  $< 12.854$  jiwa/km<sup>2</sup>.

Teknik pengolohan data, antara lain *editing* yaitu memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh/dikumpulkan. *Coding* adalah memberi tanda/kode terhadap data yang diedit untuk mempermudah pembuatan sel. *Entry* kegiatan memasukkan data yang telah didapat ke dalam program computer yang telah ditetapkan (*SPSS 20,0 for Windows*). Tabulasi adalah membuat tabel umur, kelas, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua yang diolah dengan tabulasi menggunakan tabel frekuensi. Analisis data meliputi analisis univariabel dan bivariabel. Analisis Bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Sampel Penelitian

Berdasarkan tabel 1. Hasil analisis variable karakteristik subyek penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok *overweight* dan tidak *overweight* kecuali pada kategori pendidikan dan penghasilan ayah.

Hasil penelitian ini hampir sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti pada tahun 2013 dimana anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan status gizi obesitas 63,11%. Sedangkan variable yang tidak signifikan dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, kelompok usia, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan penghasilan ibu ( $>0,05$ ) (10).

Prevalensi *overweight* dalam penelitian ini pada anak laki – laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yang diperoleh dalam penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Nuraeni, Hadi dan Paratmatnitya pada tahun 2013 pada anak sekolah dasar di Kota Yogyakarta dan Bantul dimana prevalensi obesitas pada anak laki – laki adalah 63,11% sedangkan anak perempuan 36,89% (11).

Pada umumnya kegemukan sering terjadi pada laki – laki walaupun kegemukan dapat juga terjadi pada perempuan karena faktor pubertas yang lebih dini, pengaruhnya bagi laki – laki adalah peningkatan massa tubuh. Selain itu, anak perempuan juga lebih mampu menjaga pola makannya, sedangkan anak laki – laki lebih mengikuti keinginan untuk memakan yang diinginkan tanpa memikirkan risiko dan dampak bagi kesehatannya (12).

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi responden

Karakteristik	<b>Overweight</b> (n=103) n (%)	<b>Tidak</b> <b>Overweight</b> (n=257) n (%)	<b>Total</b> (n=360)	<b>p-value</b>	<b>OR</b> (95%CI)
<b>Jenis Kelamin</b>				0,131	1,46 (0,92-2,31)
Laki-laki	53 (51,5)	108 (42,0)	161 (44,7)		
Perempuan	50 (48,5)	149 (58,0)	199 (55,3)		
<b>Kelompok Usia</b>				0,487	0,80 (0,47-1,35)
5-8 tahun	26 (25,2)	76 (29,6)	102 (28,3)		
9-12 tahun	77 (74,8)	181 (70,4)	258 (71,7)		
<b>Pendidikan Ayah</b>				<b>0,015</b>	<b>2,36</b> (1,21-4,59)
Tinggi	91 (88,3)	196 (76,3)	287 (79,7)		
Rendah	12 (11,7)	61 (23,7)	73 (20,3)		
<b>Pendidikan Ibu</b>				0,859	0,912 (0,52-1,59)
Tinggi	81 (78,6)	206 (80,2)	287 (79,7)		
Rendah	22 (21,4)	51 (19,8)	73 (20,3)		
<b>Pekerjaan Ayah</b>				0,651	-
Buruh/Buruh Tani	11 (10,7)	40 (15,6)	51 (14,2)		
Karyawan Swasta	32 (31,1)	77 (30,3)	109 (30,3)		
PNS/TNI/POLRI	14 (13,6)	33 (12,8)	47 (13,1)		
Wiraswasta	41 (39,8)	86 (33,5)	127 (35,3)		
Tidak Bekerja	2 (1,9)	7 (2,7)	9 (2,5)		
Lain- lain	3 (2,9)	14 (5,4)	17 (4,7)		
<b>Pekerjaan Ibu</b>				0,617	1,15 (0,73-1,82)
Bekerja	53 (51,5)	123 (47,9)	176 (48,9)		
Ibu Rumah Tangga/IRT	50 (48,5)	134 (52,1)	184 (51,1)		
<b>Penghasilan Ayah</b>				<b>0,032</b>	<b>1,72</b> (1,07-2,78)
≥2 Juta	68 (66,0)	136 (52,9)	204 (56,7)		
<2 Juta	35 (34,0)	121 (47,1)	156 (43,3)		
<b>Penghasilan Ibu</b>				0,137	1,60 (0,90-2,81)
≥2 Juta	24 (23,3)	41 (16,0)	65 (18,1)		
<2 Juta	79 (76,7)	216 (84,0)	295 (81,9)		

Prevalensi *overweight* berdasarkan kelompok usia dalam penelitian ini lebih banyak pada kelompok usia 9-12 tahun sebesar 74,8%. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti pada tahun 2013 dimana kelompok usia anak obesitas pada anak sekolah dsar di Kota Yogyakarta dan Bantul tertinggi pada kelompokusia 9-10 tahun sebesar 46,72% (13).

Anak Sekolah yang berusia 7-13 tahun lebih aktif memilih makanan yang disukai atau disebut konsumen aktif. Kebutuhan energi lebih besar karena mereka lebih banyak melakukan aktivitas fisik seperti bermain, berolahraga dan membantu orang

tua. Masa anak sekolah menjadi pengalaman inti anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya (14).

Pada penelitian ini pendidikan orang tua anak sekolah dasar baik ayah maupun ibu dalam kategori pendidikan tinggi  $\geq$  SMA yaitu sama-sama sebesar 79,7%. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi anaknya. Makin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan akan semakin tinggi.

Pendidikan orang tua mempengaruhi peningkatan pengetahuan karena informasi yang diperoleh baik melalui sumber informasi formal maupun non formal. Seperti pada pendidikan formal yang didapat, dimana pendidikan akademis seseorang, tidak hanya diajarkan mengenai suatu ilmu tertentu, namun juga membantu untuk mengembangkan pola pikir dan kecerdasannya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan dan perilaku gizi yang mereka peroleh.

Perilaku makan orang tua juga ikut berperan dalam membentuk perilaku makan pada anak. Perilaku makan orang tua yang tidak sehat dapat menyebabkan anak akan meniru perilaku makan orang tuanya terkait jenis, waktu, dan tempat anak makan. Anak sekolah dasar yang berada di kota mempunyai lingkungan obesogenik yaitu lingkungan dengan keadaan pola hidup sedenter dan banyak tersedia makanan tidak sehat dengan jarak yang tidak jauh dari rumah, sehingga orang tua dalam mengenalkan makanan sebaiknya adalah makanan yang sehat dan bergizi agar anak dapat memilih makanan yang akan dikonsumsi (15).

Dalam kategori pekerjaan orang tua dimana ayah bertanggung jawab atas kepala keluarga kategori pekerjaan ayah tertinggi yaitu wiraswasta dengan persentase 39,8%. Pekerjaan orang tua mempengaruhi status gizi anak dimana berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga, yang menentukan terhadap pertumbuhan dan pendidikan anak dalam hal menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan oleh anak karena kurangnya alat belajar akan menghambat kemajuan pertumbuhan anak.

Status pekerjaan orang tua mempunyai andil yang cukup dalam masalah gizi. Pekerjaan orang tua erat kaitannya dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga. Orang tua dengan mata pencarian yang relative tetap jumlahnya setidaknya dapat memberikan jaminan sosial yang relative lebih aman jumlahnya setidaknya dapat memberikan jaminan sosial yang relative lebih aman kepada keluarga dibandingkan dengan pekerjaan ayah yang tidak tetap (16).

Penghasilan Ayah dalam penelitian ini untuk anak sekolah *overweight* dalam kategori penghasilan <2 juta sebesar 62,1%. Penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan Parengkuan pada tahun 2013 di SD Perkotaan Kota Manado menunjukkan ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan kejadian obesitas pada anak. Hasil ujistatistik diperoleh nilai  $p = 0,000$ , berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan kejadian obesitas (17).

Peningkatan penghasilan keluarga juga dapat mempengaruhi pemilihan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Peningkatan kemakmuran di masyarakat yang diikuti oleh peningkatan pendidikan dapat mengubah gaya hidup dan pola makan tradisional ke pola makan siap saji yang dapat menimbulkan mutu gizi tidak seimbang. Polamakan praktis dan siap saji terutama di kota-kota besar di Indonesia, dan jika dikonsumsi secara tidak rasional akan kelebihan masukan kalori yang akan menimbulkan obesitas pada anak.

#### b. Kategori Wilayah Berdasarkan Status Gizi

Tabel 2. Kategori Wilayah Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	<i>Overweight</i> (n=103) n (%)	Tidak <i>Overweight</i> (n=257) n (%)	Total (n=360)
<b>Padat Penduduk</b>			
Tegalrejo	16 (15,5)	43 (16,7)	59 (16,4)
Mergasangan	9 (8,7)	25 (9,7)	34 (9,4)
Ngampilan	2 (1,9)	21 (8,2)	23 (6,4)
<b>Tidak Padat Penduduk</b>			
Gondokusuman	34 (33,0)	65 (25,3)	99 (27,5)
Umbulharjo	28 (23,7)	55 (21,4)	83 (23,1)
Kotagede	7 (6,8)	18 (7,0)	25 (6,9)
Mantrijeron	5 (4,9)	15 (5,8)	20 (5,6)
Kraton	2 (1,9)	15 (5,8)	17 (4,7)

Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat bahwa pembagian kategori wilayah padat penduduk sebanyak 3 kecamatan dan tidak padat penduduk sebanyak 5 kecamatan. Sehingga pembagian kategori wilayah lebih banyak pada kecamatan tidak padat penduduk. Pada penelitian ini status gizi *overweight* dengan kategori padat penduduk tertinggi pada kecamatan Tegalrejo 15,5 % dan tidak padat penduduk pada kecamatan Gondokusuman 33,0%.

Pengambilan kluster kelas menggunakan metode PPS dimana sekolah dasar diurutkan berdasarkan kecamatan dan angka kumulatif bisa jatuh berulang dikecamatan yang sama. Kecamatan yang luas dengan kategori tidak padat penduduk



seperti contoh pada sekolah swasta favorit seperti SD Muhammadiyah Sagan, SD Muhammadiyah Gendeng dan SD Muhammadiyah Gendeg. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan banyak anak dalam kategori status gizi *overweight* ada pada sekolah tersebut.

### c. Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Kejadian *Overweight*

Tabel 3. Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Kejadian *Overweight*

Kategori Wilayah	Status Gizi				Total		p-value	OR 95% CI
	Overweight		Tidak Overweight					
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Padat	27	23,3	89	34,6	116	32,2	0,156	0,67 (0,40-1,11)
Tidak Padat	76	73,8	168	65,4	244	67,8		
Total	103	100,0	257	100,0	360	100,0		

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sampel *overweight* dengan kategori padat sebanyak 27 sampel (23,3%), sedangkan sampel tidak *overweight* dengan kategori tidak padat sebanyak 76 sampel (73,8%). Frekuensi sampel *overweight* dengan kategori padat sebanyak 89 sampel (34,6%) sedangkan sampel tidak *overweight* dengan kategori tidak padat sebanyak 168 (65,4%).

Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tidak memiliki kolerasi yang signifikan dengan kejadian *overweight* pada anak sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,156 dimana nilai *p-value* pada penelitian ini  $<0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kepadatan penduduk dengan kejadian *overweight* pada anak sekolah Dasar di Kota Yogyakarta.

Dampak penambahan penduduk yang signifikan akan mempengaruhi perubahan sosial kehidupan masyarakat Indonesia. Kepadatan penduduk adalah masalah yang harus ditangani dengan serius oleh pihak – pihak yang terkait karena apabila permasalahan ini terus berkelanjutan maka mengakibatkan dampak- dampak yang sangat kompleks terutama dalam bidang kesehatan yang saling terkait antara satu dengan lainnya.

Pada sebuah teori yang sejalan menyatakan bahwa kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya, pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan social ekonomi, kesejahteraan, keamanan ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Semakin terbatasnya sumber-sumber

kebutuhan pokok (papan,sandang,pangan yang layak) kebutuhan pokok tidak sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk (18).

Kepadatan penduduk juga memiliki dampak sosial yaitu kemiskinan, lapangan pekerjaan terbatas, akibat banyak angkatan kerja menganggur. Dampaknya orang tua dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung memenuhi kebutuhan protein dari bahan makanan nabati, begitu pula sebaliknya, penduduk dengan tingkat pendapatan tinggi akan memenuhi kebutuhan protein dari bahan makanan hewani. Hal ini karena protein hewani lebih mahal dibandingkan protein nabati (19)

Kepadatan penduduk mempengaruhi gaya hidup keluarga yang juga berdampak pada status gizi anak. Keluarga dengan gaya hidup perkotaan tidak selalu menjamin beragam dan mutunya bahan pangan yang dikonsumsi tetapi juga mengarah pada pemilihan bahan makanan yang lebih enak, siap santap,cepat miskin akan zat gizi akan tetapi lebih banyak mengandung minyak dan lemak (20).

Salah satu strategi antisipasi peledakan penduduk Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta yaitu menetapkan undang-undang perkawinan yang didalamnya mengatur serta menetapkan batas usia nikah. Hal ini terkait dengan calon keluarga yang siap untuk menikah setidaknya memiliki sedikit pengetahuan tentang kesehatan terutama gizi sehingga memberikan hal yang terbaik untuk anaknya terutama dalam pendidikan dan konsumsi makanan yang bergizi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil uji statistik antara kepadatan kepadatan penduduk dengan kejadian overweight didapatkan *p-value* 0,157 dimana hasil *p-value* >0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kepadatan penduduk dengan kejadian overweight.

Untuk penelitian selanjutnya, dikarekanan ini merupakan penelitian yang baru di Indonesia maka menambah refrensi untuk peneliti berikutnya. Kategori kepadatan penduduk dalam penelitian ini berdasarkan kecamatan sekolah, maka untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan sebaiknya kategori kepadatan penduduk berdasarkan tempat tinggal anak dan sampel dalam penelitian mewakili setiap kecamatan dalam cakupan wilayah penelitian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Ibu Dr.Sri Werdati, SKM, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta. Terima kasih kepada Ibu Dewi Astiti, S.Gz, MPH, Ibu Herni Dwi Herawati, S.Gz, MPH dan Ibu Yhona Paratmanitya, S.Gz, RD, MPH yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini, tak lupa juga ucapan terima kasih saya kepada Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Pimpinan Dewan Muhammadiyah Kota Yogyakarta dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian. Kepala sekolah serta guru-guru SD yang terlibat dalam penelitian yang telah membantu jalannya penelitian tak lupa juga para murid dan orang tua murid yang telah bersedia atas ketersediaanya menjadi responden sehingga penelitian berjalan dengan lancar.

## RUJUKAN

1. Setyorini B. Analisis Kepadatan Penduduk dan Proyeksi Kebutuhan Permukiman Kecamatan Depok Sleman Tahun 2010 – 2015. 2015;
2. Hadi H. Gizi Lebih Sebagai Tantangan Baru dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional. Ijcn. 2004;1(2):1–9.
3. Gibbons G. What Causes Overweight and Obesity ? [Internet]. 2013. Available from: <http://www.nhlbi.nih.gov/health-topics/obe/causes>.
4. Prihatin RB. Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). J Aspir. 2015;Vol. 6(No. 2):105–18.
5. Liu GC, Wilson JS, Qi R, Ying J. Green neighborhoods, food retail and childhood overweight: Differences by population density. Am J Heal Promot. 2007;21(4 SUPPL.):317–25.
6. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta; 2014.
7. Badan Pusat Statistik. Sosial dan Kependudukan 2015 [Internet]. 2015. Available from: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
8. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. rekapitulasi hasil Penjaringan Kesehatan Peserta Didik Puskesmas Kota Yogyakarta. Yogyakarta; 2016.
9. Supriasa I BB dan FI. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Buku Kedokteran; 2013.
10. Nurwanti E, Hadi H, Julia M. Paparan Iklan Junk Food dan Pola Konsumsi Junk Food Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Obesitas pada Anak Sekolah Dasar Kota dan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. J Gizi dan Diet Indones. 2013;1(2):59–70.
11. Nuraeni I, Hadi H, Paratmanitya Y. Perbedaan konsumsi buah dan sayur pada anak sekolah dasar yang obes dan tidak obes di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet [Internet].

- 2016;1(2):81. Available from:  
<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/43>
12. Sartika RAD. Faktor Risiko Obesitas pada Anak 5-15 Tahun di Indonesia. Makara, Kesehatan. 2011;15(1):37–43.
  13. Astiti D. Pola Menonton Televisi Sebagai Faktor Risiko Obesitas Pada Anak Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta Dan Kabupaten Bantul. J Gizi dan Diet Indones. 2014;(1):1–5.
  14. Istianty A dan Ruslianti. Gizi Terapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2013.
  15. Herawati HD, Gamayanti IL, Tsani AFA, Gunawan IMA. Perilaku makan berlebih dan hubungannya dengan kegemukan pada anak prasekolah. J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet [Internet]. 2017;4(3):161. Available from: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/364>
  16. Prasetya. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Kurang pada Siswa Sekolah Dasar Di 3 Kecamatan Kabupaten Kampar Tahun 2007. Progr Pasca Sarj Fak Kesehatan Masy Univ Indones. 2012;
  17. Parengkuan R, Mayulu N, Ponidjan T. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Dikota Manado. J Keperawatan [Internet]. 2013; Available from: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2227>
  18. Christiani C, Tedjo P, Martono B. Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. J Ilm Untag Semarang [Internet]. 2014;102–14. Available from: [jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/download/125/182](http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/download/125/182)
  19. Muhammad Ridwan Galani, Saifuddin Sirajuddin SA. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Asupan Makan Pagi Dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Skripsi Progr Stud Ilmu Gizi Fak Kesehatan Masy Univ Hassanudin Makassar. 2014;
  20. Octari C, Liputo NI, Edison. Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SD Negeri 08 Alang Lawas Padang. J Kesehatan Andalas. 2014;3(2):131–5.